

PENGARUH PENDEKATAN *BEHAVIORAL* UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN KERJA PADA BIDANG PENATAAN BANGUNAN DINAS PEKERJAAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS

Salma Safira Nurrohmah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220131@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Ruang kerja yang nyaman merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pegawai. Hal tersebut terkadang kurang diperhatikan. Salah satu kasus yang dirasakan pada Ruang Bidang Penataan Bangunan Kabupaten Banyumas kurang nyaman. Kondisi minim ruang gerak dan penataan barang kurang efisien, sehingga menimbulkan kesan sesak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kenyamanan dan fungsi ruang Bidang Penataan Bangunan dengan melakukan perancangan ulang berdasarkan analisis kebutuhan serta aktivitas pengguna. Metode yang digunakan adalah metode behavioral, dengan pendekatan analisis aktivitas pengguna. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta beberapa pegawai untuk menggambarkan aktivitas keseharian mereka di dalam ruangan Bidang Penataan Bangunan dari awal masuk hingga pulang kerja, serta menjelaskan aktivitas yang dilakukan di setiap bagian ruangan. Selain itu, para responden diminta menuliskan bagian ruangan yang menurut mereka nyaman dan tidak nyaman beserta alasannya. Responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rentang usia : 20-30 tahun, 30-40 tahun, dan 40-60 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola kegiatan dan preferensi ruang dari seluruh kelompok usia relatif serupa, karena kesamaan jenis pekerjaan dan rutinitas harian. Mayoritas responden menyatakan ketidaknyamanan terhadap ruang pantry, ruang arsip, ruang admin, jalan masuk, dan ruang kantor, karena dianggap sempit, tidak tertata, dan kurang nyaman. Pernyataan ini menjadi dasar dalam merancang kembali ruang yang lebih ergonomis, efisien, dan mendukung kenyamanan kerja pegawai Bidang Penataan bangunan.

KEYWORDS:

kenyamanan ruang kerja; interior kantor, analisis perilaku, ergonomi, efisiensi tata ruang

PENDAHULUAN

Ruang kerja memiliki peran penting dalam mendukung produktivitas dan kenyamanan pegawai. Penataan ruang yang tidak tertata dapat menurunkan produktivitas serta menimbulkan rasa jenuh dan stres bagi pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fajri dan Wulandari, 2022, p. 1) yang menyatakan bahwa kondisi fisik ruang, termasuk tata ruang dan interior, berpengaruh terhadap kenyamanan kerja dan kinerja pegawai. Salah satu ruangan yang mengalami

kondisi tersebut adalah Ruang Bidang Penataan Bangunan. Keterbatasan ukuran ruang yang disertai banyaknya perabot dan arsip menciptakan kesan sesak dan menurunkan kenyamanan kerja, khususnya di ruang kerja, arsip, admin, dan *pantry*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Shaffira dan Suratman, 2024, p. 1) yang menyatakan bahwa tata ruang kantor yang padat dan tidak tertata berdampak negatif terhadap kenyamanan, efisiensi, dan produktivitas karyawan.

Kenyamanan ruang tidak hanya bergantung pada ukuran, tetapi juga pada kesesuaian penggunaan ruang dengan kebutuhan penggunaannya. Dengan demikian, pendekatan *behavioral* diterapkan untuk mengidentifikasi dan memahami kebiasaan serta pola aktivitas pegawai di lingkungan ruang kerja. Melalui pendekatan ini, perancangan tidak hanya berfokus pada estetika dan fungsi ruang, tetapi juga pada interaksi antar manusia dan lingkungannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Kerja dan Kenyamanan

Ruang kerja yang nyaman berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pegawai. Kenyamanan tersebut dapat diwujudkan melalui pencahayaan yang baik, pengaturan suhu ruang yang sesuai, serta penggunaan perabot yang ergonomis, karena kondisi lingkungan kerja yang mendukung mampu meningkatkan konsentrasi, mengurangi tingkat stres, dan berdampak positif terhadap produktivitas kerja (Islami et al., 2024, p. 2).

Pendekatan *Behavioral* dalam Arsitektur

Pendekatan *behavioral* dalam arsitektur menitikberatkan pada hubungan antara perilaku manusia dengan *setting* ruang yang mewadahnya. Lingkungan binaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga berperan dalam membentuk pola perilaku pengguna melalui pengaturan tata ruang, elemen fisik, dan organisasi ruang. Pengaruh *setting* ruang terhadap perilaku dapat dilihat dari bagaimana pengguna beradaptasi, bergerak, dan berinteraksi di dalam ruang tersebut, sehingga perancangan ruang perlu mempertimbangkan aspek perilaku agar aktivitas dapat berlangsung secara optimal dan nyaman (Fitria, 2018, p. 2).

Hubungan Perilaku Pengguna dan Desain Ruang

Hubungan antara perilaku pengguna dan desain ruang menunjukkan bahwa ruang tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku penggunaannya (Weisman, 1981, p. 2) menyatakan bahwa perilaku muncul melalui interaksi manusia dengan *setting* fisik untuk

mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, (Dargayana dan Indrosaptono, 2022, p. 2) menjelaskan bahwa pengaturan pencahayaan, penghawaan, tata letak furnitur, serta tingkat privasi dapat memengaruhi pola dan durasi aktivitas pengguna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku pengguna menjadi dasar penting dalam proses redesain ruang kerja Divisi Penataan Bangunan agar lebih ergonomis, efisien, dan nyaman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *behavioral architecture* yang menekankan pada hubungan timbal balik antara perilaku pengguna dan lingkungan ruangnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana pola aktivitas, kebiasaan, serta persepsi pengguna terhadap ruang kerja dapat memengaruhi perancangan ulang tata ruang Bidang Penataan Bangunan DPU Banyumas.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi eksisting ruang kerja serta perilaku pengguna berdasarkan hasil observasi, wawancara, pemetaan *behavioral* pengguna ruang, dan studi dokumentasi. Hasil deskripsi tersebut menjadi dasar dalam perumusan konsep redesain ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Banyumas, tepatnya pada Bidang Penataan Bangunan, dengan waktu pelaksanaan penelitian selama masa magang, yaitu pada bulan Juli–September 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi Langsung
Dilakukan untuk mengamati kondisi fisik ruang kerja, tata letak furnitur, serta aktivitas pengguna di dalam ruang.
2. Wawancara dan Kuesioner Presepsi Kenyamanan Ruang

Diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada pegawai Bidang Penataan Bangunan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kenyamanan ruang kerja, serta bagian ruang yang disukai dan tidak disukai beserta alasannya.

3. Pemetaan *Behavioral* Pengguna Ruang
Responden diminta untuk menggambarkan alur aktivitas dan penggunaan ruang pada denah yang telah disediakan.
4. Dokumentasi
Berupa foto kondisi eksisting ruang kerja dan elemen interior yang menjadi bahan analisis visual.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahap berikut:

1. Klasifikasi Data : Mengelompokkan hasil observasi dan wawancara berdasarkan kategori usia, aktivitas, serta preferensi ruang.
2. Analisis Perilaku dan Pola Aktivitas : Mengidentifikasi hubungan antara perilaku pengguna dan elemen ruang, seperti tata letak, sirkulasi, serta pencahayaan.

3. Sintesis Data dan Konsep Desain : Menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menghasilkan rekomendasi atau konsep redesain ruang kerja yang mendukung efektivitas dan kenyamanan pengguna.

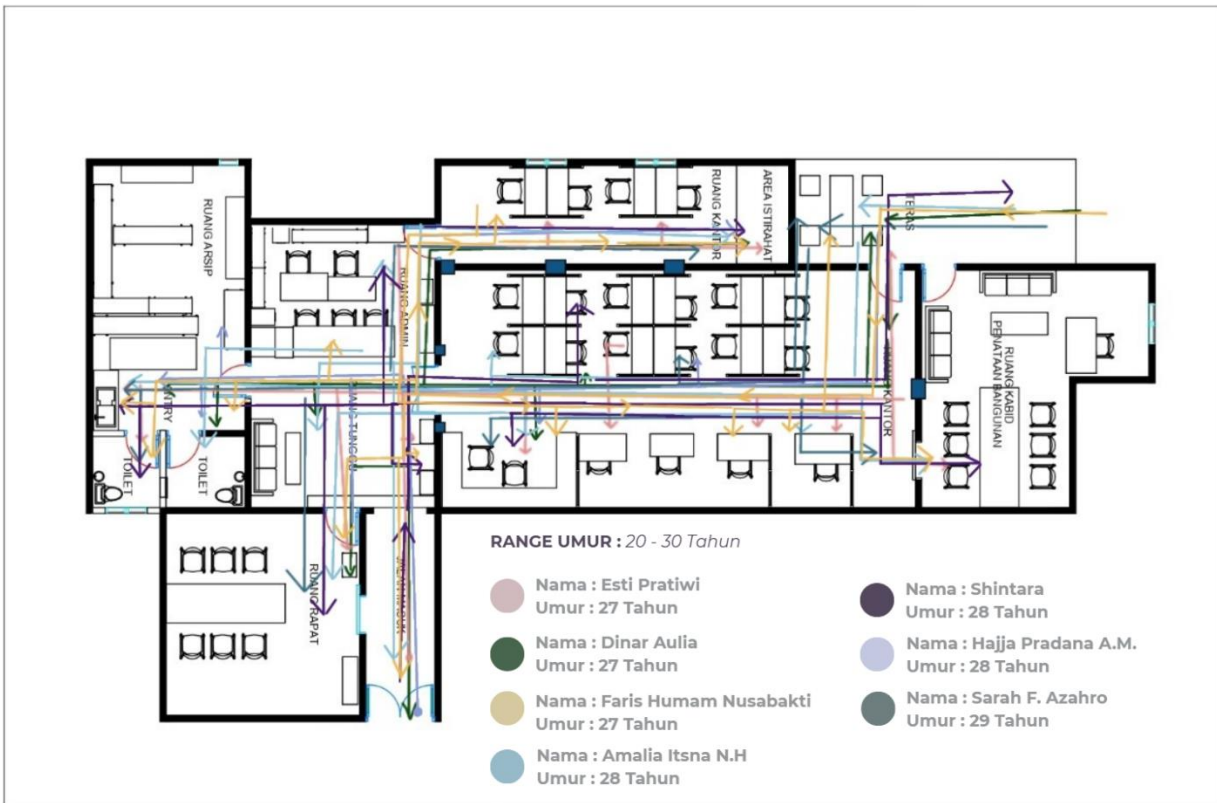
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Langsung

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di ruang Bidang Penataan Bangunan selama kegiatan magang berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi ruang kerja terbilang kurang optimal karena penataan furnitur dan perabot yang belum tertata rapi, serta jumlah arsip yang cukup banyak sehingga membuat ruangan terasa sempit dan padat. Ruang gerak antar meja kerja menjadi terbatas dan sirkulasi antar area belum tertata dengan baik. Kondisi tersebut berdampak pada kenyamanan dan efisiensi kerja pegawai di dalam ruangan, mengingat penataan layout, sirkulasi, dan kelengkapan furnitur memiliki pengaruh terhadap kenyamanan fisik serta efektivitas kerja pengguna ruang kerja (Palupi, 2024, p. 3).



Gambar 1. Denah Eksisting Bidang Penataan Bangunan (sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 3. Denah Behavioral Range Umur 20-30 tahun

(sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 4. Denah Behavioral Range Umur 30-40 tahun

(sumber: Dokumen Penulis, 2025)

ruang administrasi. Akses ruang kerja kini dipusatkan melalui satu pintu di sisi kanan meja administrasi.

4. Ruang Kerja Staf

Dinding pembatas antar ruang kerja yang sebelumnya ada dibongkar untuk menciptakan kesan ruang yang lebih luas dan terbuka. Setiap meja kerja dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan yang memadai untuk barang pribadi staf. Selain itu, meja dan kursi kerja dirancang lebih ergonomis guna meningkatkan kenyamanan dan produktivitas staf, karena penerapan prinsip ergonomi pada fasilitas kerja dapat memberikan keleluasaan gerak, mendukung postur kerja yang lebih ideal, serta mengurangi risiko keluhan muskuloskeletal yang berpotensi menurunkan kinerja karyawan (Cholili et al., 2025, p. 10).

5. Area Print dan Ruang Istirahat

Area print dirancang sebagai ruang tersendiri agar aktivitas pencetakan tidak mengganggu konsentrasi kerja pada ruang utama. Selain itu, ruang istirahat dimanfaatkan pula sebagai ruang ibadah bagi staf. Penempatan ruang ibadah memperhatikan aspek kelayakan, kebersihan, kemudahan akses, serta pencahayaan dan penghawaan yang memadai sesuai dengan ketentuan penyediaan ruang ibadah pada bangunan gedung (Permen PUPR., 2017, p. 10).

6. Ruang Arsip

Ruang arsip dibuat terpisah dan dilengkapi dengan rak penyimpanan arsip yang lebih fungsional dibandingkan rak biasa, sehingga penyimpanan dokumen menjadi lebih rapi dan terorganisir. Meskipun ruang diisi oleh rak berukuran besar, tetap disediakan jendela untuk memungkinkan masuknya pencahayaan alami, karena pencahayaan alami yang masuk melalui

bukaan seperti jendela berperan penting dalam menciptakan kualitas ruang yang baik serta mendukung kenyamanan visual selama aktivitas di dalam ruangan (Nurhaiza & Lisa, 2016, p. 10)

7. *Pantry*

Area *pantry* diubah menjadi konsep *kitchen set* agar terlihat lebih rapi dan fungsional. *Kitchen set* ini dirancang untuk menyimpan peralatan *pantry* seperti piring, gelas, alat masak, dan perlengkapan lainnya, sehingga penataan ruang menjadi lebih efisien dan mendukung aktivitas pengguna. Perancangan *pantry* dengan pendekatan desain interior yang memperhatikan fungsi ruang dan kebutuhan pengguna dapat meningkatkan kenyamanan serta efektivitas pemanfaatan ruang pendukung di lingkungan perkantoran (Santri et al., 2025, p. 10).

8. Toilet

Terjadi perubahan pada area toilet, yaitu dari dua toilet menjadi satu toilet saja. Hal ini dikarenakan salah satu toilet memiliki sirkulasi udara yang kurang baik karena tidak dilengkapi ventilasi alami dan hanya mengandalkan exhaust fan. Toilet yang dipertahankan adalah toilet yang memiliki bukaan ventilasi, sehingga sirkulasi udara lebih lancar dan pencahayaan alami dapat masuk. Penerapan ventilasi dan pencahayaan alami merupakan bagian penting dalam perencanaan toilet yang memenuhi standar sanitasi dan mendukung kenyamanan serta kesehatan pengguna (Efendi et al., 2025, p. 10). Salah satu toilet yang tidak memenuhi aspek pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai dialihfungsikan menjadi fasilitas wastafel cuci tangan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kebersihan lingkungan.

Tabel 2. Visualisasi Perbandingan Kondisi Eksisting dan Desain Redesain Ruang

Gambar Eksisting	Gambar Redesain
	
Gambar Eksisting Jalur Masuk	Gambar Redesain Jalur Masuk
	
Gambar Eksisting Ruang Tunggu	Gambar Redesain Menjadi Ruang Konsul
	
Gambar Eksisting Ruang Admin	Gambar Redesain Ruang Admin
	
Gambar Eksisting Pantry	Gambar Redesain Pantry
	
Gambar Eksisting Ruang Arsip	Gambar Redesain Ruang Arsip



Gambar Eksisting Toilet



Gambar Redesain Menjadi Area Cuci Tangan Dan Toilet



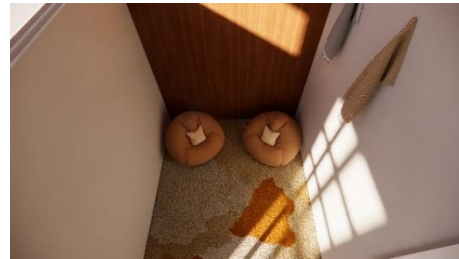
Gambar Eksisting Ruang Kerja



Gambar Redesain Ruang Kerja



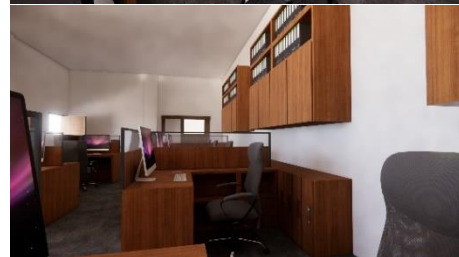
Gambar Eksisting Ruang Kerja



Gambar Redesain Menjadi Ruang Kerja, Area Print, dan Istirahat

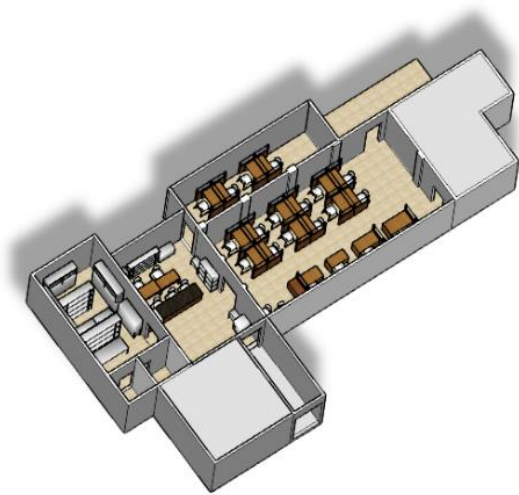


Gambar Eksisting Meja Kerja

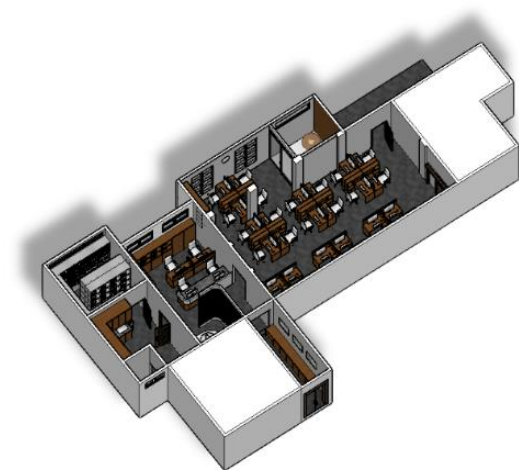


Gambar Redesain Meja Kerja

(sumber: Dokumen Penulis, 2025)



**Gambar 6. Gambar Eksisting Keseluruhan Ruang
Bidang penataan Bangunan**
(sumber: Dokumen Penulis, 2025)



**Gambar 6. Gambar Redesain Keseluruhan Ruang
Bidang penataan Bangunan**
(sumber: Dokumen Penulis, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan ulang yang telah dilakukan pada ruang Bidang Penataan Bangunan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyumas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi eksisting ruang Bidang Penataan Bangunan menunjukkan tingkat kenyamanan yang relatif rendah, yang disebabkan oleh keterbatasan ruang gerak, penataan furnitur yang kurang efisien, serta penumpukan arsip dan perabot yang tidak terorganisir dengan baik. Hal tersebut berdampak pada

terganggunya sirkulasi ruang dan menurunnya kenyamanan kerja pegawai.

2. Hasil wawancara dan kuesioner persepsi kenyamanan ruang menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan antar kelompok usia relatif serupa. Ruang yang dinilai paling nyaman adalah ruang rapat dan ruang Kepala Bidang, sedangkan ruang yang dinilai kurang nyaman meliputi ruang kerja, ruang arsip, *pantry*, toilet, area print, dan jalan masuk. Kesamaan persepsi ini dipengaruhi oleh kesamaan jenis pekerjaan dan pola aktivitas harian pegawai.
3. Pendekatan *behavioral* terbukti efektif dalam mengidentifikasi pola aktivitas, kebutuhan ruang, serta preferensi pengguna. Melalui pemetaan perilaku dan analisis aktivitas harian, diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara perilaku pengguna dan kondisi ruang, yang kemudian menjadi dasar dalam proses perancangan ulang.
4. Perancangan ulang ruang Bidang Penataan Bangunan difokuskan pada peningkatan kenyamanan fisik, fungsional, dan psikologis pengguna. Upaya tersebut diwujudkan melalui penataan ulang zonasi ruang, pembongkaran dinding pembatas untuk menciptakan kesan ruang yang lebih luas, penyediaan ruang-ruang khusus seperti ruang konsultasi, ruang arsip, area print, dan ruang istirahat, serta penggunaan furnitur yang lebih ergonomis.
5. Hasil redesain ruang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *behavioral* mampu menghasilkan tata ruang yang lebih efisien, ergonomis, dan mendukung aktivitas kerja pegawai. Ruang yang dirancang tidak hanya berfungsi secara optimal, tetapi juga mampu meningkatkan kenyamanan, keteraturan, dan kualitas lingkungan kerja di Bidang Penataan Bangunan DPU Kabupaten Banyumas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam

penyusunan naskah ini, terutama para staf Bidang Penataan Bangunan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyumas, yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta berpartisipasi dalam pengisian kuesioner.

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan naskah ini telah dibantu oleh teknologi generative AI (large language model) dalam proses penyuntingan bahasa, tanpa mengubah data maupun gagasan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholili, A. H., Ardanis, M. R., Rahmawati, I. S., & Dita, L. R. (2025). Redesain meja dan kursi kerja ergonomis untuk meningkatkan kenyamanan di PT X Sidoarjo. *Al Murtado: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(2), 433–442.
<https://doi.org/10.23960/almurtado>
- Dargayana, G. C., & Indrosaptono, D. (2022). Hubungan perilaku pengguna dengan desain suasana ruang utama di Folkafe Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 247–254.
- Efendi, A., Idwan, I., Abu, V. Z., & Verdin, V. (2025). Desain perencanaan toilet Masjid Mifthahul Khair Kelurahan Laompo. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 46–55.
<https://doi.org/10.62335>
- Fajri, Y. A., & Wulandari, R. (2022). Analisis sistem tata ruang kantor pemerintahan Kemdikbud Kabupaten Kuningan terhadap produktivitas kerja pegawai. *Vastukara: Jurnal Arsitektur dan Tata Kota*, 2(2), 153–160.
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh *setting* ruang terhadap perilaku. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 1(2), 185–206.
- Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Peraturan BPK.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/104477/permen-pupr-no-14prtm2017-tahun-2017>
- Islami, N. A., Suryanti, R., Ardianto, R. E., Salabi, A., & Nugroho, B. S. (2024). Pengaruh kesejahteraan karyawan, lingkungan kerja, dan hubungan interpersonal terhadap produktivitas kerja. *El-Māl: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(10), 4323–4335.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i10.5447>
- Nurhaiza, & Lisa, N. P. (2016). Optimalisasi pencahayaan alami pada ruang (Studi kasus: Gedung Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh). *Jurnal Arsitekno*, 7(5), 32–40.
- Palupi, F. R. (2024). Konfigurasi layout area kerja berdasarkan preferensi pengguna (Studi kasus: Area kerja dosen desain interior, Universitas Telkom). *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.34010/wcr.v10i1.12277>
- Santri, T., Aditya, N. C., Primasetra, A., Pamungkas, G. R., & Safaat, F. (2025). Desain partisipatif interior ruang rapat, podcast, dan *pantry* Kantor Desa Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Tri Bhakti*, 7(1), 8–13.
- Shaffira, A. I., & Suratman, A. M. (2024). Dampak tata ruang kantor terhadap efisiensi tempat kerja untuk mengoptimalkan alur kerja karyawan. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 1–16.
- Weisman, J. (1981). *Designing environments for people*. New York: Van Nostrand Reinhold.